

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Permasalahan

Kasus kekerasan seksual pada anak masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius karena memberikan dampak yang berkepanjangan terhadap kondisi fisik, psikologis, maupun perkembangan sosial anak. Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah maupun lembaga perlindungan anak, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai lingkungan terdekat anak. Masyarakat memiliki peluang yang besar untuk mengenali perubahan perilaku anak, mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual, memberikan perlindungan awal, serta melaporkan dugaan kasus kepada pihak yang berwenang. Oleh karena itu, tingkat kesadaran masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung upaya pencegahan dan perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Kota Semarang berusia 18–34 tahun, masih ditemukan responden yang belum mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap anak, seperti *catcalling*, sentuhan fisik tanpa persetujuan, komentar yang mengarah pada tubuh maupun organ intim anak, serta tindakan meminta foto atau video yang memperlihatkan organ intim melalui media digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *awareness* masyarakat terhadap isu kekerasan seksual pada anak masih perlu ditingkatkan agar masyarakat mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual dan memahami langkah yang tepat ketika menemukan dugaan kasus di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap media sosial Instagram DP3A Kota Semarang, belum terdapat video edukasi yang secara khusus membahas peran masyarakat dalam mengenali, mencegah, dan merespons kasus kekerasan seksual pada anak. Padahal, penyampaian informasi melalui media video dinilai mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya pengguna media sosial Instagram. Oleh karena itu, pengkaryaan ini memproduksi video edukasi sebagai media komunikasi untuk

meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap isu kekerasan seksual pada anak di Kota Semarang.

4.2 Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan gambaran umum permasalahan yang telah diuraikan, penulis memproduksi **10 video edukasi** mengenai isu kekerasan seksual pada anak dan peran masyarakat dalam upaya pencegahannya. Setiap video berdurasi maksimal **60 detik** dan diproduksi dalam format vertikal **9:16** untuk dipublikasikan melalui Instagram *Reels* pada akun **@dp3a_kotasemarang**. Produksi video menggunakan kamera **Sony A6000**, iPhone XR sebagai perangkat alternatif perekaman audio, serta lighting dan *background* pada studio indoor mini. Proses perancangan karya dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu **pra produksi, produksi, dan pascaproduksi**, yang mencakup perencanaan konsep dan kebutuhan produksi, pengambilan gambar, penyuntingan, hingga penyerahan dan publikasi hasil karya.

4.2.1 Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum proses produksi video edukasi dilaksanakan. Pada tahap ini, penulis melakukan serangkaian persiapan untuk memastikan proses produksi berjalan secara terencana dan sesuai dengan tujuan pengkaryaan. Persiapan tersebut meliputi koordinasi dengan mitra pengkaryaan, pengumpulan data, penyusunan konsep video, hingga perencanaan teknis produksi.

Pada tahap awal, penulis melakukan koordinasi dan perizinan dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang sebagai mitra pengkaryaan terkait pelaksanaan tugas akhir, penggunaan akun Instagram DP3A Kota Semarang sebagai media publikasi video edukasi, serta pelaksanaan proses produksi. Koordinasi ini dilakukan untuk memperoleh persetujuan mengenai konsep video, mekanisme publikasi, serta menyesuaikan materi yang akan diproduksi dengan kebutuhan komunikasi DP3A Kota Semarang.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan pihak DP3A Kota Semarang untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kasus kekerasan seksual

terhadap anak di Kota Semarang, bentuk-bentuk kekerasan seksual yang masih sering terjadi, peran masyarakat dalam upaya pencegahan, serta materi edukasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi tersebut kemudian dipadukan dengan hasil pra-survei yang telah dilakukan sebelumnya sebagai dasar dalam menentukan pesan utama yang akan disampaikan melalui video edukasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi pustaka, dan pra-survei, penulis kemudian menyusun konsep video edukasi yang akan diproduksi. Konsep tersebut disesuaikan dengan karakteristik target audiens, yaitu masyarakat Kota Semarang berusia 18–34 tahun yang merupakan pengguna aktif media sosial Instagram. Oleh karena itu, media yang dipilih adalah Instagram *Reels* dengan penyampaian informasi secara singkat, menarik, dan mudah dipahami agar mampu meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap isu kekerasan seksual pada anak.

Setelah konsep ditentukan, penulis menyusun Standar Sequence Guide (SSG) sebagai pedoman pelaksanaan produksi. SSG memuat alur setiap video, naskah (script), dialog, voice over, shooting list, jenis pengambilan gambar (shot list), kebutuhan properti, serta pesan utama yang akan disampaikan pada setiap video.

Tahap berikutnya adalah menentukan kebutuhan produksi yang meliputi pemilihan talent, penentuan lokasi pengambilan gambar, penyusunan jadwal produksi (shooting schedule), penentuan peralatan produksi seperti kamera, mikrofon, tripod, dan pencahayaan, serta penyusunan anggaran biaya produksi. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian referensi video edukasi sebagai acuan dalam menentukan gaya visual, teknik penyampaian pesan, serta konsep penyuntingan video agar sesuai dengan karakteristik audiens media sosial.

Sebelum memasuki tahap produksi, seluruh kebutuhan teknis dan administrasi kembali dikonfirmasi bersama pihak DP3A Kota Semarang untuk memastikan proses produksi dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Dengan demikian, seluruh tahapan pra produksi menjadi dasar dalam menghasilkan video edukasi yang sesuai dengan tujuan pengkayaan dan kebutuhan komunikasi DP3A Kota Semarang.

1. Wawancara dan Pengumpulan Data dengan DP3A Kota Semarang

Tahap awal perizinan dan koordinasi dilaksanakan dengan tahap awal yakni wawancara pertama yang dilakukan pada hari Jumat, 20 Februari 2026 dengan Luky Widyastuti P., STP., M.Si., selaku Subkoordinator Peningkatan Kualitas Keluarga dan Kelompok Jabatan Fungsional DP3A Kota Semarang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran terkait fenomena kekerasan terhadap anak dan isu-isu lainnya yang menjadi perhatian DP3A Kota Semarang.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan DP3A Kota Semarang
Sumber: Dokumen pribadi

Wawancara kedua dilaksanakan pada Kamis, 5 Maret 2026 bersama Safira Adjiani, S.H., selaku Analis Hukum UPTD PPA DP3A Kota Semarang. Wawancara dilakukan dengan pihak UPTD PPA karena unit tersebut berperan dalam menerima dan menindaklanjuti laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Melalui wawancara ini, penulis memperoleh data yang lebih spesifik mengenai jumlah pelaporan kasus kekerasan terhadap anak (KTA) di Kota Semarang beserta rincian kasus yang ditangani.



Gambar 4. 2 Wawancara dengan UPTD PPA Kota Semarang
Sumber: Dokumen pribadi

2. Penentuan Konsep Video

Setelah memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan hasil pra-survei, penulis menentukan konsep video edukasi yang akan diproduksi. Konsep disusun dengan menyesuaikan permasalahan yang ditemukan, yaitu masih adanya masyarakat yang belum mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak serta memahami peran masyarakat dalam upaya pencegahannya. Video dirancang dalam format Instagram *Reels* dengan penyampaian pesan yang singkat, komunikatif, dan mudah dipahami oleh target audiens. Penulis menentukan tema, pesan utama, alur cerita, gaya visual, serta bentuk penyampaian yang digunakan pada masing-masing video. Rangkaian video kemudian dibagi menjadi beberapa topik yang saling berkaitan agar keseluruhan konten dapat menyampaikan informasi mengenai isu kekerasan seksual pada anak sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan berperan aktif. Konsep konten edukasi yang disusun **terdiri atas 10 video edukasi** yang menjadi luaran utama dalam karya ini, **serta 2 konten pendukung berupa *pre-test* dan *post-test*** yang digunakan untuk mengukur perubahan tingkat *awareness* audiens sebelum dan sesudah memperoleh paparan video edukasi.

Tabel 4. 1 Konsep Video yang Akan Diproduksi

Video	Konsep Video
<i>Pre-test</i>	Video pembuka yang mengarahkan audiens untuk mengisi <i>pre-test</i> sebelum menonton rangkaian video edukasi. Video ini berfungsi sebagai pengukuran

Video	Konsep Video
	awal tingkat <i>awareness</i> audiens terhadap isu kekerasan seksual pada anak.
Buka Mata dan Lihat Fakta!	Menampilkan data dan fakta mengenai kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia, Jawa Tengah, dan Kota Semarang. Penyampaian dilakukan secara informatif untuk menunjukkan bahwa kasus tersebut merupakan permasalahan yang nyata dan membutuhkan perhatian masyarakat.
Fenomena Gunung Es	Menjelaskan bahwa banyak kasus kekerasan seksual pada anak yang tidak dilaporkan sehingga jumlah kasus yang tercatat belum menggambarkan kondisi sebenarnya.
Yang Kita Kira Biasa, Padahal Itu Masalahnya!	Membahas berbagai bentuk kekerasan seksual yang sering dianggap normal atau tidak disadari masyarakat, seperti <i>catcalling</i> , komentar seksual, maupun perilaku tidak pantas lainnya.
Kenapa Anak?	Menjelaskan mengapa anak menjadi kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban.
Respon yang Tepat?	Memberikan edukasi mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan masyarakat ketika menemukan atau mencurigai adanya kasus kekerasan seksual pada anak.
Boleh Sih Bodoamat, Tapi Kalau Masalah Sosial Yakin Mau Bodoamat?	Mengangkat fenomena sikap apatis masyarakat terhadap permasalahan sosial, khususnya kekerasan seksual pada anak.
Karena 1 Orang yang Peduli Bisa Menyelamatkan 1 Anak	Menunjukkan bahwa tindakan sederhana dari satu individu dapat memberikan dampak besar dalam melindungi anak dari kekerasan seksual.
Tahukah Kamu Jika Diam Itu Juga Berdampak?	Menjelaskan dampak yang dapat terjadi apabila masyarakat memilih diam atau tidak mengambil tindakan ketika mengetahui adanya indikasi kekerasan seksual pada anak.
Anak dengan Mimpinya!	Menggambarkan harapan, cita-cita, dan

Video	Konsep Video
	masa depan anak yang dapat terdampak akibat kekerasan seksual. Penyampaian dilakukan dengan pendekatan emosional untuk membangun empati audiens.
Menjadi Lingkungan yang Melindungi atau Membiarkan?	Video penutup yang merangkum pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan sosial terdekat dalam mencegah dan merespons kekerasan seksual pada anak.
<i>Post-test</i>	Video penutup yang mengarahkan audiens untuk mengisi <i>post-test</i> setelah menonton seluruh rangkaian video edukasi.

Sumber: Olahan Penulis

3. Penyusunan Jadwal Produksi dan Anggaran Biaya

Tahap selanjutnya adalah menyusun jadwal produksi dan anggaran biaya sebagai bentuk perencanaan pelaksanaan produksi. Produksi 10 video edukasi dijadwalkan dalam satu hari dan seluruh proses pengambilan gambar dilakukan pada satu lokasi, yaitu studio indoor mini, serta menggunakan satu talent. Pemusatan proses shooting pada satu lokasi memungkinkan pengambilan gambar dilakukan secara berurutan berdasarkan kebutuhan setiap video sehingga waktu produksi dapat digunakan secara lebih efektif dan efisien. Selain penyusunan jadwal, anggaran biaya disesuaikan dengan kebutuhan aktual selama proses produksi. Beberapa komponen dalam perencanaan awal mengalami penyesuaian, yaitu tidak menggunakan clip-on microphone karena perekaman audio menggunakan perangkat alternatif, penggunaan satu talent, serta tidak melibatkan anak sebagai talent. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan teknis, kondisi produksi, serta efisiensi penggunaan sumber daya tanpa mengurangi kebutuhan utama dalam menghasilkan 10 video edukasi. Adapun anggaran biaya awal yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Rancangan Anggaran Biaya Awal

No	Keterangan	Unit	Hari	Biaya/Unit	Total Biaya
Produksi					

No	Keterangan	Unit	Hari	Biaya/Unit	Total Biaya
1.	<i>Talent (Aisyah & Zain)</i>	2	5	Rp. 60.000	Rp. 300.000
2.	<i>Talent anak-anak</i>	10	1	Rp. 20.000	Rp. 200.000
Peralatan					
1.	Kamera Sony A600 & Lensa Kit	1	5	Rp. 250.000	Rp. 250.000
2.	<i>Clip on Wireless</i> BOYA	1	5	Rp. 100.000	Rp. 100.000
3.	Sandisk <i>Extreme</i> 64 GB	1	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
4.	Iphone XR (<i>Behind The Scene/Additional Cam</i>)	1	5	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Operasional					
1.	Konsumsi <i>Crew & Talent</i>	5	5	Rp. 500.000	Rp. 500.000
2.	Cetak Naskah	1	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Pasca Produksi					
1.	<i>Editing (Capcut for windows)</i>	1	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
TOTAL BIAYA PRODUKSI: 1.565.000					

Sumber: Olahan Penulis

4. Penentuan Talent dan Lokasi

Penentuan talent dilakukan dengan mempertimbangkan **pengalaman dan kemampuan dalam berbicara di depan umum maupun di depan kamera**, sehingga talent mampu menyampaikan informasi secara komunikatif, jelas, dan natural. Pemilihan talent juga disesuaikan dengan karakter serta kebutuhan konsep pada masing-masing video. Sementara itu, **proses produksi dilakukan di sebuah**

kamar yang ditata menjadi studio indoor mini dengan menyesuaikan kebutuhan visual, pencahayaan, dan latar video. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana produksi yang lebih terkontrol serta mendukung konsistensi visual dari rangkaian video edukasi.

5. Penyusunan *Standar Sequence Guide (SSG)* dan *Briefing Talent*

Penulis menyusun **Standart Sequence Guide (SSG)** sebagai pedoman dalam proses produksi. SSG digunakan untuk menerjemahkan konsep yang telah ditentukan ke dalam rancangan visual dan audio yang lebih terstruktur. Setiap SSG memuat informasi mengenai judul video, tujuan atau pesan yang ingin disampaikan, alur cerita, dialog atau narasi, jenis *shot*, visual yang digunakan, lokasi, talent, properti, serta kebutuhan audio. Penyusunan SSG dilakukan untuk memastikan setiap adegan memiliki keterkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan dan memudahkan proses pengambilan gambar maupun penyuntingan. Dalam pengkaryaan ini, SSG disusun untuk **10 video edukasi** yang akan dipublikasikan melalui Instagram *Reels*.

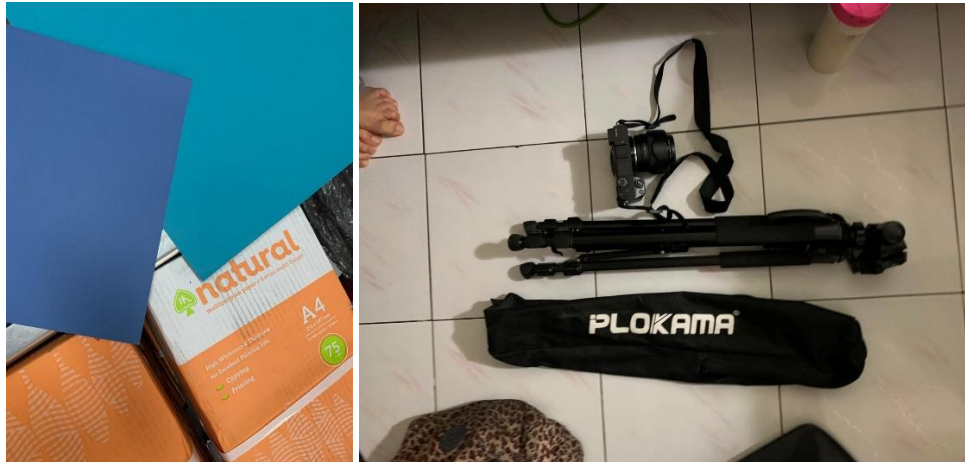


Gambar 4. 3 Briefing Naskah kepada Talent Sebelum Proses Shooting
Sumber: Dokumen pribadi

6. Penentuan Peralatan Produksi

Penulis menentukan peralatan produksi berdasarkan kebutuhan teknis yang telah disusun dalam SSG. Peralatan yang dipersiapkan meliputi perangkat utama untuk pengambilan gambar, perekaman audio, pencahayaan, serta perlengkapan pendukung lainnya. Pemilihan peralatan disesuaikan dengan konsep visual, kondisi lokasi, dan kebutuhan setiap adegan agar proses produksi dapat berjalan secara

efektif. Selain menentukan jenis peralatan, penulis juga memastikan seluruh peralatan yang digunakan dalam kondisi baik dan dapat menunjang kualitas gambar maupun suara yang dihasilkan.



Gambar 4. 4 Kebutuhan Peralatan Shooting

Sumber: Dokumen pribadi

4.2.2 Produksi Konten

Tahap produksi merupakan proses pelaksanaan pengambilan gambar berdasarkan konsep dan Standar Sequence Guide (SSG) yang telah disusun pada tahap pra produksi. Sebelum proses shooting dimulai, penulis menyiapkan lokasi dengan menata sebuah kamar menjadi studio indoor mini, termasuk memasang background menggunakan kertas biru manila untuk menghasilkan latar yang lebih kontras dan sesuai dengan konsep visual video. Penulis kemudian menyiapkan dan mengatur posisi peralatan, yaitu kamera Sony A6000 sebagai kamera utama, *lighting* berbentuk bulat untuk memberikan pencahayaan yang lebih merata pada talent, serta iPhone XR yang digunakan sebagai perangkat alternatif untuk merekam audio sebagai pengganti *clip-on microphone*. Setelah peralatan dan lokasi siap, talent diberikan pengarahan mengenai karakter, dialog, ekspresi, serta gerakan yang perlu dilakukan sesuai dengan SSG. Proses pengambilan gambar dilakukan dengan menyesuaikan sudut kamera, jarak pengambilan gambar, pencahayaan, audio, dan ekspresi talent pada setiap adegan. Setiap adegan direkam dalam beberapa *take* untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan visual dan narasi. Setelah pengambilan gambar dilakukan, penulis memeriksa hasil rekaman untuk memastikan kualitas gambar dan audio telah sesuai sebelum melanjutkan ke adegan

berikutnya. Apabila terdapat bagian yang kurang sesuai, pengambilan gambar dilakukan kembali hingga memperoleh hasil yang dapat digunakan pada tahap pascaproduksi.



Gambar 4. 5 Pelaksanaan Proses Shooting

Sumber: Dokumen pribadi

a. Penyesuaian *Standart Sequence Guidance SSG Konten*

Pada tahap produksi, terdapat beberapa penyesuaian terhadap *Standar Sequence Guide (SSG)*, khususnya pada bagian skrip dan penyampaian dialog. Penyesuaian dilakukan berdasarkan kondisi saat proses shooting agar penyampaian pesan dapat terdengar lebih natural, komunikatif, dan sesuai dengan karakter talent. Beberapa kalimat dalam skrip disederhanakan atau disesuaikan dengan gaya penyampaian saat proses pengambilan gambar. Meskipun terdapat perubahan pada skrip, penyesuaian tersebut tidak mengubah substansi, tujuan, maupun pesan utama yang ingin disampaikan dalam setiap konten edukasi. Dengan demikian, hasil akhir video tetap mengacu pada konsep dan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan pada tahap pra produksi.

Tabel 4. 3 Penyesuaian *Standart Sequence Guidance SSG Konten*

No	Konten	Bagian yang Disesuaikan	Sebelum Penyesuaian	Setelah Penyesuaian	Keterangan
1.	Semua konten SSG 1-	Jumlah <i>Talent</i> sebagai	Aisyah dan Zain (2 orang)	Aisyah saja, 1 orang <i>talent</i>	Penyesuaian jumlah <i>talent</i> untuk

No	Konten	Bagian yang Disesuaikan	Sebelum Penyesuaian	Setelah Penyesuaian	Keterangan
	10	Narator		sebagai Narator.	meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga konsistensi penyampaian pesan tanpa mengubah substansi konten.
2.	SSG 4	Skrip/dialog	Pada <i>scene</i> 5 SSG 4 dengan skrip, “Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda pelecehan seksual pada anak dan cara menyikapinya. Karena sebagian besar anak tidak memahami apa yang terjadi.”	Pada <i>scene</i> 5 SSG 4 Talent hanya menyampaikan bagian, “Karena Sebagian besar anak tidak memahami apa yang terjadi.”	Penyederhanaan kalimat agar lebih mudah dipahami. Karena di <i>scene</i> 4 sudah ada kalimat “Penting untuk mengenali tanda pelecehan seksual anak dan cara menyikapinya.”
3.	SSG 3-	Sudut	Pada <i>scene</i>	Pengambilan	Sudut

No	Konten	Bagian yang Disesuaikan	Sebelum Penyesuaian	Setelah Penyesuaian	Keterangan
	6	pengambilan gambar	tertentu di SSG tersebut, Narator menghadap ke arah kamera, tetapi pengambilan gambar direncanakan dari sudut samping narator.	gambar dilakukan dari arah depan narator secara <i>straight-on</i> .	samping berpotensi menampilkan area di luar latar, sehingga pengambilan gambar diarahkan dari depan untuk mempertahankan komposisi <i>frame</i> dan konsistensi visual.
4.	SSG 9	<i>Talent</i> dan visualisasi	Pada <i>scene</i> pertama dan kedua, konsep awal menggunakan 10 anak sebagai <i>talent</i> yang direkam secara langsung untuk merepresentasikan anak dengan	Visualisasi menggunakan materi audiovisual anak yang relevan dari sumber digital dan dilengkapi dengan kredit	Penyesuaian dilakukan dengan mempertimbangan efisiensi waktu produksi serta kebutuhan koordinasi dan perizinan

No	Konten	Bagian yang Disesuaikan	Sebelum Penyesuaian	Setelah Penyesuaian	Keterangan
			berbagai cita-cita.	sumber.	apabila melibatkan anak sebagai talent. Visualisasi disesuaikan dengan tetap mempertahankan konsep dan pesan utama konten.

Sumber: Olahan Penulis

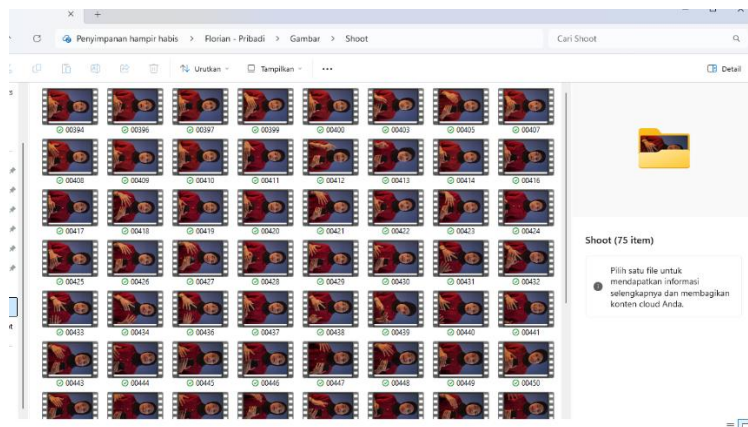
Berdasarkan penyesuaian yang dilakukan selama proses produksi, beberapa aspek dalam SSG mengalami perubahan untuk menyesuaikan kondisi teknis dan kebutuhan pelaksanaan di lapangan. Penyesuaian tersebut tidak mengubah substansi maupun pesan utama yang telah ditetapkan pada tahap pra produksi. Seluruh proses produksi dilakukan untuk menghasilkan **10 video edukasi** yang akan dipublikasikan melalui Instagram *Reels*. Hasil pengambilan gambar kemudian dikumpulkan dan disiapkan untuk memasuki tahap pascaproduksi, yaitu proses penyuntingan video, penambahan audio, teks, dan elemen visual lainnya.

4.2.3 Tahap Pasca Produksi Konten

Tahap pascaproduksi merupakan tahap akhir dalam proses produksi yang dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar selesai. Pada tahap ini, hasil *footage* yang telah diperoleh diolah menjadi video edukasi yang utuh, kemudian diserahkan kepada DP3A Kota Semarang sebagai klien dan dipersiapkan untuk dipublikasikan melalui Instagram *Reels*. Tahap pascaproduksi dalam pengkaryaan ini meliputi **editing, penyerahan hasil produksi kepada klien, dan publikasi**.

1. *Editing*

Pada tahap *editing*, penulis melakukan pengolahan terhadap seluruh *footage* yang telah dihasilkan pada tahap produksi. Proses editing meliputi pemilihan *footage* yang sesuai, penyusunan dan pemotongan adegan, penyesuaian audio, penambahan *voice over*, teks, subtitle, musik, transisi, serta elemen visual pendukung lainnya. Penyuntingan dilakukan menggunakan aplikasi **CapCut** dengan menyesuaikan alur dan pesan yang telah ditetapkan dalam SSG. Selain itu, penulis menyesuaikan format video dengan kebutuhan Instagram *Reels*, baik dari segi orientasi, komposisi visual, maupun durasi. Setelah proses penyuntingan selesai, hasil video ditinjau kembali untuk memastikan tidak terdapat kesalahan visual maupun audio serta pesan edukasi dapat tersampaikan dengan jelas.

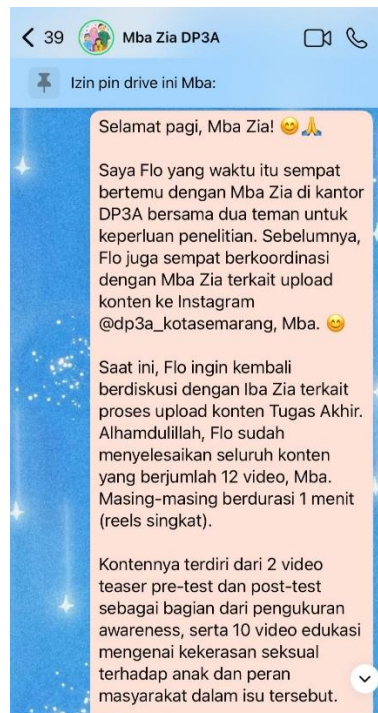




Gambar 4. 6 Proses Pemilihan *Footage* dan *Editing* Pasca *Shooting*
Sumber: Dokumen pribadi

2. Penyerahan Hasil Karya kepada Klien

Setelah seluruh video selesai melalui proses editing dan pengecekan, hasil produksi diserahkan kepada **DP3A Kota Semarang** sebagai klien. Penyerahan dilakukan dalam bentuk 10 video edukasi yang telah disesuaikan dengan konsep dan kebutuhan komunikasi DP3A. Pada tahap ini, penulis menyampaikan hasil akhir video kepada pihak DP3A untuk memperoleh persetujuan penggunaan dan publikasi. Apabila terdapat masukan terkait isi maupun teknis video, penulis melakukan penyesuaian sebelum video digunakan sebagai media komunikasi DP3A Kota Semarang.



Gambar 4. 7 Tangkapan Layar Diskusi dan Penyerahan Hasil Karya kepada Klien
Sumber: Dokumen pribadi

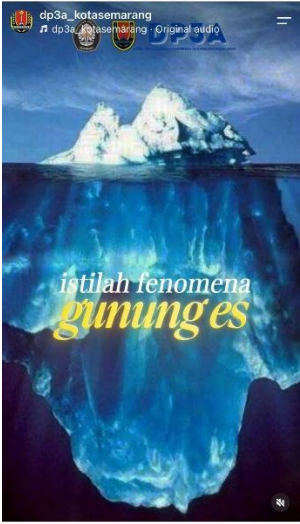
3. Publikasi

Setelah video memperoleh persetujuan dari pihak DP3A Kota Semarang, tahap selanjutnya adalah publikasi melalui akun Instagram DP3A Kota Semarang dalam format **Instagram Reels**. Publikasi dilakukan terhadap **10 video edukasi dan 2 video teaser untuk pre-test dan post test** yang telah diproduksi menyesuaikan urutan dan jadwal publikasi yang telah ditentukan. Setiap video dilengkapi dengan elemen pendukung seperti caption dan informasi yang relevan agar pesan edukasi dapat diterima dengan baik oleh audiens. Publikasi melalui Instagram *Reels* diharapkan dapat memperluas jangkauan penyampaian informasi serta mendukung tujuan produksi video dalam meningkatkan *awareness* masyarakat Kota Semarang terhadap isu kekerasan seksual pada anak.

Tabel 4. 4 Publikasi Konten pada Akun Instagram @dp3a_kotasemarang

Video	Konten	Timeline Publikasi	Link Konten
<i>Teaser Pre Test</i>		13 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/Db9vufRJns0/?utm_source=ig_web_copy_link

Video	Konten	Timeline Publikasi	Link Konten
	 dp3a_kotasamarang Seberapa aware kamu dengan isu kekerasan seksual terhadap anak... more		k&igsi=MzRlODBiNWF1ZA==
Video ke-1	 dp3a_kotasamarang ~~Belum tentu bisa~~ lihat faktanya!	14 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcAUOt6JG6J/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRlODBiNWF1ZA==

Video	Konten	Timeline Publikasi	Link Konten
Video ke-2	 istilah fenomena gunung es dp3a_kotasamarang Pernah dengar "Fenomena Gunung Es"?	14 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcAZPiuJJ2j/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRlODBiNWFlZA==
Video ke-3	 Padahal itu MASALAHNYA dp3a_kotasamarang Yang kita kira biasa, bisa jadi sebuah masalah... more	18 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcKnFl2xZKE/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRlODBiNWFlZA==

Video	Konten	Timeline Publikasi	Link Konten
Video ke-4	 dp3a_kotasamarang Kenapa anak?	18 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcKnBMSRU7x/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRIODBiNWF1ZA==
Video ke-5	 dp3a_kotasamarang KORBANNYA?	18 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcKoWqQRyxj/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRIODBiNWF1ZA==

Video	Konten	Timeline Publikasi	Link Konten
Video ke-6	 dp3a_kotasamarang "Dulu...vibedo amat... tapi	19 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcNL8xjRT8G/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRIODBiNWFIZA==
Video ke-7	 dp3a_kotasamarang Satu orang yang peduli bisa menolong satu anak... more	19 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcNMhqqxix1/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRIODBiNWFIZA==

Video	Konten	Timeline Publikasi	Link Konten
Video ke-8	dp3a_kotasamarang Tahukah kamu? "Diam" juga bisa berdampak... more	19 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcNNt3gxTTo/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRIODBiNWF1ZA==
Video ke-9	dp3a_kotasamarang Getapenak... nya mimpi.	20 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcP0rjXRT_k/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRIODBiNWF1ZA==

Video	Konten	Timeline Publikasi	Link Konten
Video ke-10		20 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcP2A3RRkm0/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRIODBiNWF1ZA==
Cuplikan Video untuk Post Test		20 Agustus 2026	https://www.instagram.com/reel/DcP2fpiR5EC/?utm_source=ig_web_copy_link&igsi=MzRIODBiNWF1ZA==

Sumber: Olahan Penulis

4.2.4 Hasil Karya (KPI) melalui Pre Test dan Post Test

Evaluasi keberhasilan karya dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang disebarkan kepada audiens melalui Google Form. *Pre-test* dilaksanakan sebelum audiens memperoleh paparan video edukasi, sedangkan *post-test* dilakukan setelah audiens menonton seluruh rangkaian video edukasi yang dipublikasikan melalui Instagram *Reels* pada akun @dp3a_kotasamarang. Instrumen *pre-test* dan *post-test* berisi pertanyaan yang

sama untuk mengukur perubahan tingkat *awareness* audiens terhadap isu kekerasan seksual pada anak, khususnya dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, memahami peran masyarakat dalam upaya pencegahan, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menemukan dugaan kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mendistribusikan kuesioner, penulis mengunggah konten *teaser* berupa poster yang memuat **QR Code dan tautan Google Form *pre-test*** sebelum rangkaian video edukasi dipublikasikan. Setelah seluruh video edukasi selesai dipublikasikan, penulis kembali mengunggah poster yang memuat **QR Code dan tautan Google Form *post-test*** sebagai sarana evaluasi akhir. Melalui mekanisme tersebut, audiens dapat mengakses kuesioner secara langsung melalui akun Instagram DP3A Kota Semarang.

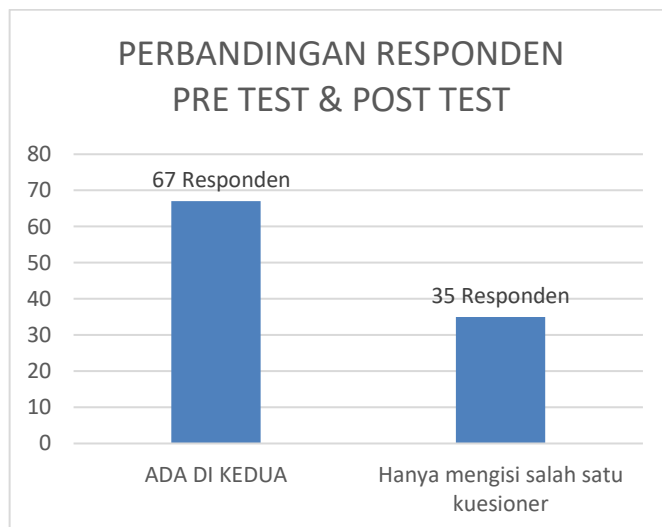


Gambar 4. 8 *Teaser Pre Test* yang Dipublikasikan melalui Instagram @dp3a_kotasemarang



Gambar 4. 9 Cuplikan Video Post Test yang Dipublikasikan melalui Instagram @dp3a_kotasamarang

Perbandingan dilakukan dengan analisa keterlibatan responden pada kedua tahap pengukuran, yakni berdasarkan pencocokan data responden pre-test dan post-test berdasarkan identitas yang dicantumkan dalam kuesioner.



Gambar 4. 10 Perbandingan Keterlibatan Responden pada *Pre-Test* dan *Post-Test*
Sumber : Olah Data Penulis

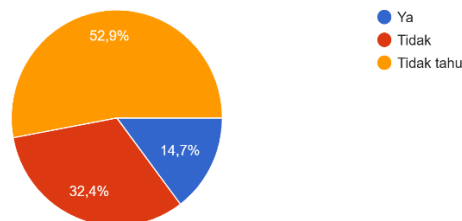
Hasil pencocokan menunjukkan bahwa sebanyak **67 responden** tercatat mengikuti kedua tahap pengukuran, yaitu pre-test dan post-test. Sementara itu, terdapat **35 responden** yang hanya mengikuti salah satu tahap pengukuran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengisi post-test merupakan responden yang juga telah mengikuti pre-test, sehingga hasil evaluasi

tetap dapat digunakan untuk melihat kecenderungan perubahan *awareness* setelah audiens memperoleh paparan video edukasi.

a. Hasil *Pre-test*

Indikator pertama yang dievaluasi dalam *pre-test* dan *post-test* adalah *awareness* audiens terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual pada anak. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana responden mampu mengenali tindakan yang termasuk kekerasan seksual, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital. Adapun hasil pengukuran *awareness* responden terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak disajikan pada gambar berikut. Adapun hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* disajikan pada uraian berikut:

Menurut Anda, apakah memberikan siulan (catcalling) kepada anak termasuk bentuk kekerasan seksual?
102 jawaban

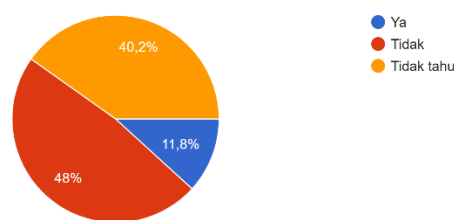


Gambar 4. 11 Hasil *Pre-Test Awareness Catcalling* sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak
Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **pre-test** yang diperoleh dari 102 responden, hanya **14,7%** responden yang menjawab "Ya" bahwa memberikan siulan (*catcalling*) kepada anak termasuk bentuk kekerasan seksual. Sementara itu, **32,4%** responden menjawab "Tidak" dan **52,9%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual terhadap anak. Tingginya persentase jawaban "Tidak Tahu" mengindikasikan masih rendahnya *awareness* responden dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang bersifat verbal dan sering terjadi di ruang publik. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat anggapan bahwa tindakan seperti siulan atau komentar bernuansa seksual bukan

merupakan bentuk kekerasan seksual, padahal tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan termasuk perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas agar masyarakat mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual yang tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara verbal.

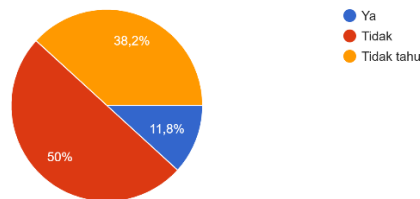
Menurut Anda, apakah menyentuh bagian tubuh anak tanpa persetujuan termasuk bentuk kekerasan seksual?
102 jawaban



Gambar 4. 12 Hasil *Pre-Test Awareness* Menyentuh Tanpa Persetujuan sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak
Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **pre-test** yang diperoleh dari 102 responden, hanya **11,8%** responden yang menjawab "Ya" bahwa menyentuh bagian tubuh anak tanpa persetujuan termasuk bentuk kekerasan seksual. Sementara itu, **48%** responden menjawab "Tidak" dan **40,2%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami bahwa tindakan menyentuh bagian tubuh anak tanpa persetujuan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Tingginya persentase jawaban "Tidak" dan "Tidak Tahu" mengindikasikan masih rendahnya awareness responden dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang terjadi melalui kontak fisik tanpa persetujuan. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum menyadari bahwa tindakan menyentuh tubuh anak tanpa izin dapat termasuk dalam perilaku kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas agar masyarakat mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap anak serta memahami pentingnya perlindungan terhadap hak dan batasan tubuh anak.

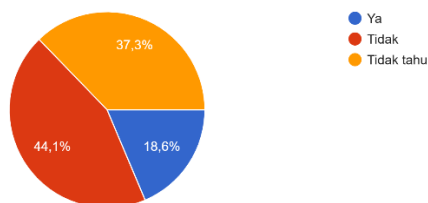
Menurut Anda, apakah candaan atau komentar yang mengarah pada tubuh maupun organ intim anak termasuk bentuk kekerasan seksual?
102 jawaban



Gambar 4. 13 Hasil *Pre-Test Awareness* Komentar Mengarah Organ Intim sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak
Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil pre-test yang diperoleh dari 102 responden, hanya 11,8% responden yang menjawab "Ya" bahwa candaan atau komentar yang mengarah pada tubuh maupun organ intim anak termasuk bentuk kekerasan seksual. Sementara itu, 50% responden menjawab "Tidak" dan 38,2% responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami bahwa candaan atau komentar yang mengarah pada tubuh maupun organ intim anak merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Tingginya persentase jawaban "Tidak" dan "Tidak Tahu" mengindikasikan masih rendahnya awareness responden dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang terjadi secara verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang menganggap candaan atau komentar bernuansa seksual terhadap anak sebagai perilaku yang wajar, padahal tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman serta berdampak pada kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas agar masyarakat mampu memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi melalui tindakan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan atau komentar yang bersifat seksual.

Menurut Anda, apakah memaksa anak mengirimkan foto atau video yang memperlihatkan tubuh atau organ intim melalui media sosial termasuk bentuk kekerasan seksual?
102 jawaban



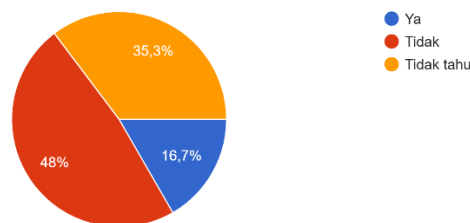
Gambar 4. 14 Hasil *Pre Test Awareness* Mengirimkan Video Organ Intim sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak
Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **pre-test** yang diperoleh dari 102 responden, sebanyak **18,6%** responden menjawab "Ya" bahwa memaksa anak mengirimkan foto atau video yang memperlihatkan tubuh atau organ intim melalui media sosial termasuk bentuk kekerasan seksual. Sementara itu, **44,1%** responden menjawab "Tidak" dan **37,3%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami bahwa pemaksaan pengiriman foto atau video yang memperlihatkan tubuh atau organ intim anak melalui media sosial merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Tingginya persentase jawaban "Tidak" dan "Tidak Tahu" mengindikasikan masih rendahnya awareness responden dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang terjadi di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum menyadari bahwa kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui media sosial dan platform digital lainnya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas agar masyarakat mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual berbasis digital yang dapat mengancam keamanan dan perlindungan anak..

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum memperoleh paparan video edukasi, sebagian besar responden masih belum memiliki *awareness* yang memadai mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual pada anak, khususnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun ruang digital. Selain pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, evaluasi juga dilakukan terhadap *awareness* responden mengenai pentingnya peran masyarakat. Evaluasi ini bertujuan untuk

mengetahui sejauh mana responden menyadari bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga atau pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan masyarakat. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan tingkat kesadaran responden sebelum dan sesudah memperoleh edukasi melalui video yang telah diproduksi. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada gambar berikut.

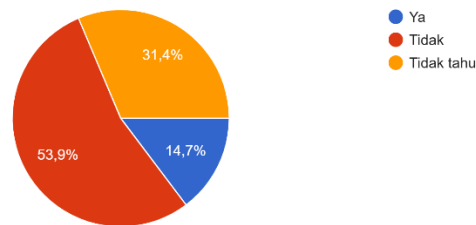
Apabila Anda mengetahui dugaan kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekitar, apakah Anda mengetahui langkah yang harus dilakukan?
102 jawaban



Gambar 4. 15 Hasil *Pre-Test Awareness* mengenai Respons terhadap
Sumber: Olah Data Penulis

Berdasarkan hasil **pre-test** yang diperoleh dari 102 responden, sebanyak **16,7%** responden menjawab "Ya" bahwa mereka mengetahui langkah yang harus dilakukan apabila menemukan dugaan kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekitar. Sementara itu, **48%** responden menjawab "Tidak" dan **35,3%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui langkah yang tepat ketika menemukan atau mencurigai adanya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Tingginya persentase jawaban "Tidak" dan "Tidak Tahu" mengindikasikan masih rendahnya awareness responden mengenai tindakan yang dapat dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak yang menjadi korban atau diduga mengalami kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum memahami prosedur atau langkah yang dapat dilakukan, seperti memberikan dukungan kepada korban, melaporkan kepada pihak yang berwenang, maupun menghubungi layanan perlindungan anak. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas agar masyarakat tidak hanya mampu mengenali indikasi kekerasan seksual terhadap anak, tetapi juga memahami tindakan yang tepat dalam merespons kasus tersebut.

Menurut Anda, apakah melaporkan dugaan kekerasan seksual terhadap anak kepada pihak yang berwenang merupakan bentuk kepedulian masyarakat?
102 jawaban



Gambar 4. 16 Hasil *Pre-Test Awareness* mengenai Respons terhadap Kasus Kekerasan Seksual Anak
Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **pre-test** yang diperoleh dari 102 responden, sebanyak **14,7%** responden menjawab "Ya" bahwa melaporkan dugaan kekerasan seksual terhadap anak kepada pihak yang berwenang merupakan bentuk kepedulian masyarakat. Sementara itu, **53,9%** responden menjawab "Tidak" dan **31,4%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami pentingnya peran masyarakat dalam melaporkan dugaan kasus kekerasan seksual terhadap anak kepada pihak yang berwenang. Tingginya persentase jawaban "Tidak" dan "Tidak Tahu" mengindikasikan masih rendahnya awareness responden mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya perlindungan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang menganggap pelaporan kasus kekerasan seksual bukan merupakan tanggung jawab atau bentuk kepedulian sosial yang dapat dilakukan oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih luas agar masyarakat memahami bahwa pelaporan kepada pihak yang berwenang merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual yang berkelanjutan serta memberikan perlindungan yang lebih cepat kepada anak yang menjadi korban.

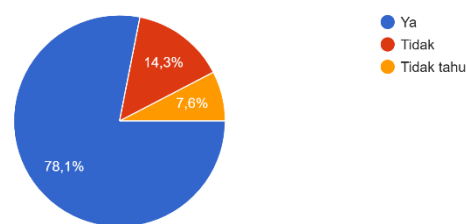
Secara keseluruhan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki *awareness* yang memadai mengenai peran masyarakat dalam mencegah dan merespons kasus kekerasan seksual pada anak. Temuan ini menjadi salah satu dasar dalam penyusunan video edukasi yang

menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai lingkungan sosial terdekat dalam upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual.

b. Hasil *Post-test*

Untuk mengetahui efektivitas video edukasi yang telah diproduksi, penulis melakukan *post-test* setelah seluruh rangkaian konten edukasi dipublikasikan. *Post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* sehingga dapat digunakan untuk melihat perubahan tingkat *awareness* audiens setelah memperoleh paparan video edukasi. Hasil *post-test* kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil *pre-test* untuk mengetahui ketercapaian tujuan produksi video edukasi. Adapun hasil *post-test* disajikan sebagai berikut.

Setelah menonton video edukasi, apakah Anda memahami bahwa memberikan siulan (*catcalling*) kepada anak merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual
105 jawaban



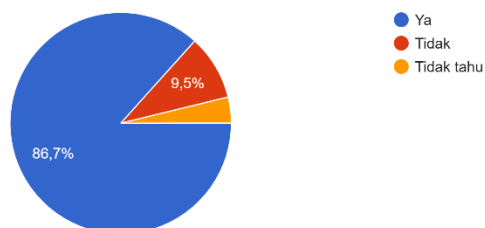
Gambar 4. 17 Hasil *Post Test Awareness Catcalling* sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **post-test** yang diperoleh dari 105 responden, sebanyak **78,1%** responden menjawab "Ya" bahwa memberikan siulan (*catcalling*) kepada anak merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Sementara itu, **14,3%** responden menjawab "Tidak" dan **7,6%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual terhadap anak. Tingginya persentase jawaban "Ya" mengindikasikan meningkatnya *awareness* responden dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang bersifat verbal dan sering terjadi di ruang publik. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah mampu memahami bahwa tindakan seperti siulan atau komentar bernuansa seksual kepada anak bukan merupakan perilaku yang wajar, melainkan termasuk bentuk

kekerasan seksual yang dapat berdampak pada kenyamanan dan keamanan anak. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi secara verbal.

Setelah menonton video edukasi, apakah Anda memahami bahwa menyentuh bagian tubuh anak tanpa persetujuan merupakan bentuk kekerasan seksual?
105 jawaban



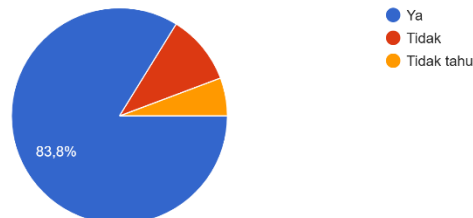
Gambar 4. 18 Hasil *Post Test Awareness* Menyentuh Tanpa Persetujuan sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak
Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **post-test** yang diperoleh dari 105 responden, sebanyak **86,7%** responden menjawab "Ya" bahwa menyentuh bagian tubuh anak tanpa persetujuan merupakan bentuk kekerasan seksual. Sementara itu, **9,5%** responden menjawab "Tidak" dan **3,8%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami bahwa tindakan menyentuh bagian tubuh anak tanpa persetujuan termasuk salah satu bentuk kekerasan seksual. Tingginya persentase jawaban "Ya" mengindikasikan meningkatnya awareness responden dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang terjadi melalui kontak fisik tanpa persetujuan. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah mampu memahami pentingnya menghormati batasan tubuh anak serta mengenali bahwa setiap tindakan fisik yang tidak diinginkan dapat termasuk dalam bentuk kekerasan seksual. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai bentuk-bentuk kekerasan

seksual yang terjadi secara fisik.

Setelah menonton video edukasi, apakah Anda memahami bahwa candaan atau komentar yang mengarah pada tubuh maupun organ intim anak termasuk bentuk kekerasan seksual?

105 jawaban

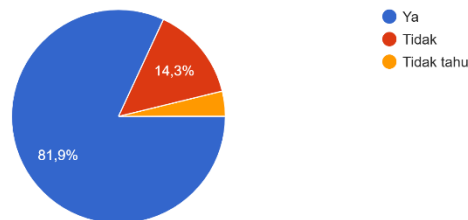


Gambar 4. 19 Hasil *Post Test Awareness* Komentar Mengarah Organ Intim sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **post-test** yang diperoleh dari 105 responden, sebanyak **83,8%** responden menjawab "Ya" bahwa candaan atau komentar yang mengarah pada tubuh maupun organ intim anak termasuk bentuk kekerasan seksual. Sementara itu, **10,5%** responden menjawab "Tidak" dan **5,7%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami bahwa candaan atau komentar yang mengarah pada tubuh maupun organ intim anak merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Tingginya persentase jawaban "Ya" mengindikasikan meningkatnya awareness responden dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang terjadi secara verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah mampu memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi melalui tindakan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan, candaan, atau komentar yang bersifat seksual terhadap anak. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi secara verbal.

Setelah menonton video edukasi, apakah Anda memahami bahwa memaksa anak mengirimkan foto atau video yang memperlihatkan tubuh atau organ intim merupakan bentuk kekerasan seksual?
105 jawaban



Gambar 4. 20 Hasil *Post Test Awareness* Mengirimkan Video Organ Intim sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak

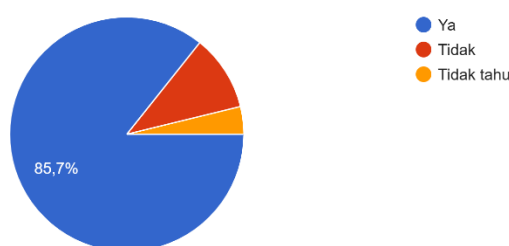
Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **post-test** yang diperoleh dari 105 responden, sebanyak **81,9%** responden menjawab "Ya" bahwa memaksa anak mengirimkan foto atau video yang memperlihatkan tubuh atau organ intim melalui media sosial merupakan bentuk kekerasan seksual. Sementara itu, **14,3%** responden menjawab "Tidak" dan **3,8%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami bahwa pemaksaan pengiriman foto atau video yang memperlihatkan tubuh atau organ intim anak melalui media sosial termasuk salah satu bentuk kekerasan seksual. Tingginya persentase jawaban "Ya" mengindikasikan meningkatnya awareness responden dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang terjadi di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah mampu memahami bahwa kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis digital yang dapat mengancam keamanan dan perlindungan anak.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap anak, baik yang terjadi secara fisik, verbal, maupun digital. Tingginya persentase jawaban "Ya" pada seluruh indikator menunjukkan bahwa video edukasi yang diproduksi telah membantu meningkatkan *awareness* audiens dalam mengidentifikasi tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual terhadap

anak. Aspek lain yang turut dievaluasi adalah *awareness* responden mengenai pentingnya peran masyarakat. Hasil yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengidentifikasi adanya perubahan kesadaran responden terkait pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada gambar berikut.

Setelah menonton video edukasi, apakah Anda mengetahui langkah yang dapat dilakukan apabila menemukan dugaan kekerasan seksual terhadap anak?
105 jawaban



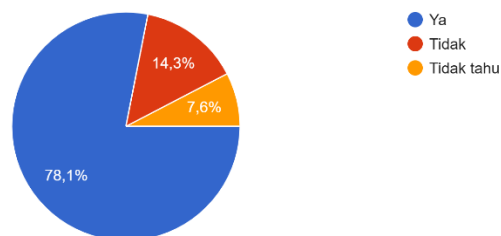
Gambar 4. 21 Hasil Post-Test Awareness mengenai Respons terhadap Kasus Kekerasan Seksual Anak

Sumber: Olah Data Penulis

Berdasarkan hasil **post-test** yang diperoleh dari 105 responden, sebanyak **85,7%** responden menjawab "Ya" bahwa mereka mengetahui langkah yang dapat dilakukan apabila menemukan dugaan kekerasan seksual terhadap anak. Sementara itu, **10,5%** responden menjawab "Tidak" dan **3,8%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menemukan atau mencurigai adanya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Tingginya persentase jawaban "Ya" mengindikasikan meningkatnya *awareness* responden mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak yang menjadi korban atau diduga mengalami kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah mampu memahami pentingnya memberikan respons yang tepat, termasuk mencari bantuan, melaporkan kepada pihak yang berwenang, serta memanfaatkan layanan perlindungan anak yang tersedia. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai tindakan yang dapat dilakukan dalam merespons dugaan kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Setelah menonton video edukasi, apakah Anda merasa lebih siap untuk melaporkan dugaan kekerasan seksual terhadap anak kepada pihak yang berwenang apabila menemukannya?

105 jawaban



Gambar 4. 22 Hasil Pre-Test Awareness mengenai Respons terhadap Kasus Kekerasan Seksual Anak

Sumber: Olah data penulis

Berdasarkan hasil **post-test** yang diperoleh dari 105 responden, sebanyak **78,1%** responden menjawab "Ya" bahwa mereka merasa lebih siap untuk melaporkan dugaan kekerasan seksual terhadap anak kepada pihak yang berwenang apabila menemukannya. Sementara itu, **14,3%** responden menjawab "Tidak" dan **7,6%** responden menjawab "Tidak Tahu". Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami pentingnya pelaporan sebagai salah satu bentuk kepedulian masyarakat dalam upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual. Tingginya persentase jawaban "Ya" mengindikasikan meningkatnya awareness responden mengenai peran aktif masyarakat dalam membantu penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah memahami bahwa pelaporan kepada pihak yang berwenang merupakan langkah penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual yang berkelanjutan serta memberikan perlindungan yang lebih cepat kepada anak yang menjadi korban. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam melaporkan dugaan kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu mengenali pentingnya peran masyarakat dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual pada anak, tetapi juga telah memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan serta menunjukkan

kesiapan untuk berpartisipasi dalam upaya perlindungan anak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa video edukasi yang diproduksi berhasil meningkatkan *awareness* audiens mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mencegah dan merespons kasus kekerasan seksual pada anak.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*, langkah selanjutnya adalah membandingkan persentase jawaban responden pada kedua tahap pengukuran. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat *awareness* audiens setelah memperoleh paparan video edukasi mengenai isu kekerasan seksual pada anak. Adapun perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Indikator	Pre Test ("Ya")	Post Test ("Ya")	Selisih
Siulan (<i>catcalling</i>)	14,7%	78,1%	+63,4%
Menyentuh tubuh anak anpa izin	11,8%	86,7%	+74,9%
Candaan seksual kepada anak	11,8%	83,8%	+72,0%
Memaksa mengirim foto intim	18,6%	81,9%	+63,3%
Mengetahui langkah yang dilakukan	16,7%	85,7%	+69,0%
Melaporkan kepada pihak berwenang	14,7%	78,1%	63,4%

Berdasarkan Tabel 4.5, seluruh indikator mengalami peningkatan persentase jawaban "Ya" pada tahap *post-test* dibandingkan *pre-test*. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman bahwa menyentuh tubuh anak tanpa izin merupakan bentuk kekerasan seksual, yaitu sebesar 74,9%, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada indikator pemahaman mengenai pemaksaan pengiriman foto intim, yaitu sebesar 63,3%. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan produksi video edukasi untuk meningkatkan

awareness masyarakat terhadap isu kekerasan seksual pada anak telah tercapai.

Tabel 4. 6 Indikator KPI, Target, dan Hasil Pencapaian Edukasi Kekerasan Seksual pada Anak

ASPEK KPI	TARGET	HASIL PENCAPAIAN
Awareness mengenai <i>catcalling</i> sebagai bentuk kekerasan seksual	Post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test	Meningkat dari 14,7% menjadi 78,1% (+63,4%)
Awareness mengenai tindakan menyentuh tubuh anak tanpa persetujuan	Post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test	Meningkat dari 11,8% menjadi 86,7% (+74,9%)
Awareness mengenai candaan atau komentar seksual kepada anak	Post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test	Meningkat dari 11,8% menjadi 86,7% (+74,9%)
Awareness mengenai pemaksaan pengiriman foto atau video intim	Post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test	Meningkat dari 18,6% menjadi 81,9% (+63,3%)
Awareness mengenai langkah yang dapat dilakukan ketika menemukan dugaan kekerasan seksual terhadap anak	Post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test	Meningkat dari 16,7% menjadi 85,7% (+69,0%)
Awareness mengenai pelaporan kepada pihak yang berwenang sebagai	Post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test	Meningkat dari 14,7% menjadi 78,1% (+63,4%)

bentuk kepedulian masyarakat		
------------------------------	--	--

Sumber: Olahan Penulis

Peningkatan hasil post-test yang mencapai lebih dari 50% dibandingkan hasil pre-test menunjukkan bahwa video edukasi yang diproduksi berhasil memenuhi target *Key Performance Indicator* (KPI) yang telah ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa video edukasi mampu meningkatkan *awareness* responden mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak, tindakan yang dapat dilakukan ketika menemukan dugaan kasus, serta pentingnya peran masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Secara keseluruhan, perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa tujuan produksi video edukasi sebagai media untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap isu kekerasan seksual pada anak di Kota Semarang telah tercapai, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor *awareness* lebih dari 50% pada seluruh indikator yang diukur.tercapai.

4.3 Hambatan dan Solusi

Pada proses produksi video edukasi, penulis menemukan beberapa hambatan yang memerlukan penyesuaian terhadap rencana awal. Hambatan tersebut muncul pada tahap pra produksi maupun produksi dan berkaitan dengan aspek waktu, teknis, serta kebutuhan produksi. Setiap hambatan kemudian diselesaikan melalui penyesuaian teknis dan konsep tanpa mengubah tujuan serta pesan utama video edukasi. Adapun hambatan dan solusi yang ditemui selama proses produksi disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Uraian Hambatan dan Solusi selama Pengkaryaan

No	Tahap	Hambatan	Solusi
1.	Pra produksi	Penyesuaian jadwal dengan pihak yang terlibat dalam proses produksi.	Melakukan koordinasi dan penyesuaian jadwal berdasarkan ketersediaan pihak terkait.
2.	Pra produksi	Keterbatasan waktu produksi untuk melibatkan talent anak.	Menyesuaikan konsep visual dengan menggunakan materi audiovisual yang relevan dari

No	Tahap	Hambatan	Solusi
			sumber digital.
3.	Produksi	Area <i>background</i> studio indoor (buatan sendiri) sehingga terbatas pengambilan dari sudut samping dapat menampilkan area di luar <i>background</i> .	Mengubah sudut pengambilan gambar menjadi dari arah depan untuk menjaga komposisi <i>frame</i> dan konsistensi visual.
4.	Produksi	Tidak menggunakan <i>clip-on microphone</i> dalam proses shooting.	Menggunakan iPhone XR sebagai perangkat alternatif untuk merekam audio.
5.	Produksi	Terdapat penyesuaian skrip saat proses pengambilan gambar.	Menyesuaikan kalimat dengan penyampaian talent agar lebih natural tanpa mengubah pesan utama.
6.	Pasca Produksi	Kampanye dilakukan secara <i>online</i> sehingga penulis tidak dapat mengontrol secara langsung keterlibatan audiens dalam seluruh rangkaian konten edukasi.	Pengkaryaan selanjutnya diharapkan dapat melibatkan responden yang lebih terkontrol (kampanye <i>offline</i>) sehingga partisipasi audiens pada tahap <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dapat dipantau secara lebih optimal.

Sumber: Olahan Penulis

4.4 Keberlanjutan Karya

Keberlanjutan karya dalam pengkaryaan ini ditunjukkan melalui potensi pemanfaatan video edukasi oleh DP3A Kota Semarang sebagai media pendukung kampanye dan sosialisasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Selain berfungsi sebagai luaran tugas akhir, video edukasi yang diproduksi juga dirancang agar dapat digunakan kembali oleh klien dalam berbagai kegiatan edukasi kepada masyarakat.

Sebagai bentuk penyerahan hasil karya kepada klien, penulis melakukan serah terima video edukasi kepada DP3A Kota Semarang yang ditandai dengan penandatanganan berita acara serah terima pada tanggal **17 September 2025**. Pada kesempatan tersebut, penulis juga melakukan wawancara singkat terkait keberlanjutan pemanfaatan karya yang telah diproduksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Mba Siti Nurfauziyah selaku Operator Layanan Operasional DP3A Kota Semarang**, diperoleh keterangan bahwa video edukasi yang dihasilkan memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam kegiatan kampanye dan sosialisasi DP3A Kota Semarang pada periode berikutnya. Adapun kutipan hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

Penulis: “Apakah video edukasi yang telah diproduksi memungkinkan untuk digunakan kembali oleh DP3A Kota Semarang pada kegiatan kampanye atau sosialisasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak?”

Mba Siti Nurfauziyah (Operator Layanan Operasional DP3A Kota Semarang): *“Konten ini akan digunakan untuk kampanye pencegahan kekerasan seksual pada anak di event DP3A selanjutnya, akan saya rekomendasikan media tersebut kepada tim.”*



Gambar 4. 23 Penyerahan Hasil Karya dengan DP3A Kota Semarang
Sumber: Dokumen Pribadi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa video edukasi yang diproduksi tidak hanya digunakan sebagai luaran akademik, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi DP3A Kota Semarang sebagai media komunikasi dan edukasi kepada masyarakat. Dengan demikian, karya yang dihasilkan memiliki nilai keberlanjutan karena berpotensi digunakan kembali dalam kegiatan kampanye maupun sosialisasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak yang diselenggarakan oleh DP3A Kota Semarang.

4.5 Realisasi Anggaran Biaya

Setelah seluruh tahapan produksi dan pascaproduksi selesai dilaksanakan, penulis melakukan perhitungan realisasi anggaran biaya untuk mengetahui kesesuaian antara rencana anggaran yang telah disusun pada tahap pra produksi dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi. Terdapat beberapa penyesuaian terhadap rencana awal, terutama pada komponen talent dan peralatan audio. Penyesuaian tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan aktual di lapangan tanpa mengurangi tujuan dan kualitas hasil produksi video edukasi. Adapun perbandingan antara RAB awal dan realisasi anggaran biaya dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Realisasi Anggaran Pasca Produksi

No	Keterangan	Unit	Hari	Biaya/Unit	Total Biaya
Produksi					

1.	<i>Talent (Aisyah)</i>	1	1	Rp. 500.000	Rp. 300.000
Peralatan					
1.	Kamera Sony A600 & Lensa Kit	1	1	Rp. 150.000	Rp. 150.000
No	Keterangan	Unit	Hari	Biaya/Unit	Total Biaya
3.	Sandisk <i>Extreme</i> 64 GB	1	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
4.	Iphone XR (<i>Behind The Scene/Additional Cam</i>)	1	5	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Operasional					
1.	Konsumsi <i>Talent</i>	1	1	Rp. 60.000	Rp. 60.000
2.	Cetak Naskah	1	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Pasca Produksi					
1.	<i>Editing (Capcut for windows)</i>	1	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
TOTAL BIAYA PRODUKSI: 925.000					

Sumber: Olahan Penulis

Berdasarkan tabel tersebut, realisasi anggaran biaya produksi lebih rendah dibandingkan dengan RAB awal yang telah disusun. Perbedaan tersebut disebabkan oleh penyesuaian jumlah talent, tidak digunakannya talent anak, serta penggunaan perangkat yang telah tersedia sebagai alternatif perekaman audio. Meskipun demikian, penyesuaian tersebut tidak memengaruhi penyampaian pesan maupun kualitas video edukasi yang dihasilkan.